

# PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL

Evi Fatimatur Rusydiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: evifatimatur@uinsby.ac.id

Nasaruddin

Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima, Indonesia

E-mail; nasarhb@gmail.com

**Abstract:** The most important and strategic educational institution is the family. This is because the challenge of Education today is facing the millennial era. This era is marked by disruptive, post truth, and hedonism. Families as filters in facing the challenges of the era. This paper aims to analyze Abdullah Nashih Ulwan's views on family-based Islamic education in the millennial era. The study in this paper applies the descriptive analysis method and the type of library research that uses library sources to obtain data or information. The results of this study are Abdullah Nashih Ulwan's views on family-based Islamic education. According to Abdullah Nashih Ulwan's view, the urgency function of the family in shaping the personality of the child as one of the educational institutions can be through the material provided to the child, including religious, physical, moral, intellectual, sexual, and psychological education material, while the right method is the method exemplary, advice, customary habits, attention and supervision as well as punishment. Through material and methods applied in the family environment, it can deliver the righteous and pious children as expected by religion, society and parents.

**Keyword:** Islamic education, Family, Millennial Era.

## Pendahuluan

Era milenial atau era 4,0 menjadi era disruptif<sup>1</sup> dan *post truth*<sup>2</sup>. Era disruptif ditandai dengan perubahan fundamental aktivitas masyarakat dari penggunaan jasa *offline* menjadi jasa layanan online<sup>3</sup>. Sedangkan *post truth* ditandai dengan fenomena terbentuknya keyakinan dan perasaan pribadi masyarakat dipengaruhi oleh opini publik dari media sosial dibandingkan fakta-fakta yang objektif<sup>4</sup>. Kedua tanda era milenial tersebut mengindikasikan dinamika yang sangat luar biasa terjadi di Masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan sistem informasi dan teknologi. Perkembangan tersebut juga membentuk pola komunikasi masyarakat dari individu satu ke yang lainnya dengan bentuk komunikasi berkebalikan, yaitu dekat jadi jauh dan sebaliknya<sup>5</sup>.

Dinamika perubahan masyarakat yang dipengaruhi oleh teknologi dan informasi akan berdampak juga dalam lingkungan keluarga. Karena lingkungan tersebut adalah lingkungan dini yang dekat dan dikenal anak. Pendidikan pertama yang diterima oleh anak melalui bentuk komunikasi yang diberikan oleh orang tuanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki peran penting untuk pendidikan anak. Selain itu, keluarga juga sebagai akar ketentraman dan kedamaian hidup, keluarga menjadi sumber solusi yang pertama bagi anak. Mengingat betapa urgensinya keluarga bagi anak-anak maka pandangan Islam terhadap keluarga tidak hanya persekutuan kecil melainkan sebagai lembaga yang memberikan dua pilihan yaitu bahagia atau tidak bahagia keluarga tersebut di dunia maupun akhirat<sup>6</sup>.

---

<sup>1</sup> Ratna Kumala Dewi et al., “Demand of ICT-Based Chemistry Learning Media in the Disruptive Era,” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 8, no. 2 (2019): 265–70, <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.17107>.

<sup>2</sup> Karisma Dimas Syuhada, “Etika Media Di Era “Post -Truth”,” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 5, no. 1 (2017): 75–79.

<sup>3</sup> Chris K. Bacon, “Appropriated Literacies: The Paradox of Critical Literacies, Policies, and Methodologies in a Post-Truth Era,” *Education Policy Analysis Archives* 26, no. 147 (2018), <https://doi.org/10.14507/epaa.26.3377>.

<sup>4</sup> Syuhada, “Etika Media Di Era “Post -Truth”.”

<sup>5</sup> Dewi et al., “Demand of ICT-Based Chemistry Learning Media in the Disruptive Era.”

<sup>6</sup> M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

Berkebalikan dari kenyataan yang ada, lingkungan keluarga sebagai pembentuk kepribadian anak perlu disesuaikan dengan tuntunan ajaran Islam sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَمَّ كُلَّ مُولُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفُطْرَةِ  
فَأَبْوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ إِنْصَارَانَهُ أَوْ مَجْسَانَهُ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi saw bersabda: Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani atau Majusi. (HR. Bukhari)<sup>7</sup>.

Hadis tersebut memaparkan tentang bentuk pertanggung jawaban adanya pendidikan dasar bertolak ukur pada orang tua. Selaras dengan Q.S. al-Tahrim/66: 6, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...<sup>8</sup>

Kedua ayat dan hadis tersebut memaparkan bentuk tanggung jawab dari pendidikan pertama adalah orang tua. Sehingga, pihak lain tidak dapat dilimpahi pertanggung jawaban masalah pendidikan seperti halnya sekolah. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan pembantu yang berfungsi sebagai perantara anak-anak untuk memasuki lingkungan masyarakat yang kompleks. Orang tualah yang menjadi kunci utama sebagai pendidik<sup>9</sup> anak untuk mempersiapkan anak-anak menjadi pribadi yang mandiri. Ki Hajar Dewantara juga menyebut bahwa tanggung jawab Pendidikan yang paling utama adalah pada keluarga<sup>10</sup>. Meskipun Ki Hajar Dewantara memiliki teori tri pusat Pendidikan. Tanggung jawab pendidikan berada pada 3 lembaga. Lembaga tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

<sup>7</sup> Imam Bukhari, *Sahih Al-Bukhari Juz 1* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.).

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushhaf al-Syarif Madinah al-Munawwarah Kerajaan Arab Saudi, 1418).

<sup>9</sup> Saeful Anam, "Tinjauan Filosofis Tentang Pendidik ' Analisa Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Islam,'" *Miyah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 01 (2016): 1–18.

<sup>10</sup> Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya* (Museum Kebangkitan Nasional, 2017).

Islam memandang keluarga sebagai lembaga pendidikan yang memungkinkan anggotanya bahagia atau tidak di dunia maupun akhirat, bukan hanya sebagai persekutuan hidup. Pangkal kedamaian dan kebahagiaan hidup terletak dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga. Di tengah-tengah dan di antara anggota keluarga, setiap anak memperoleh dasar landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan pendidikan yang tepat dari orang tua maupun dari anggota keluarga yang lainnya. Dari sudut psikologi perkembangan, setiap anak memerlukan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan kematangan aspek-aspek kepribadian dan pertumbuhan fisiknya masing-masing<sup>11</sup>.

Orang tua harus melaksanakan tanggung jawab pendidikan agama Islam sedikitnya dalam rangka 1) membesar dan memelihara anak merupakan bentuk dasar dari pertanggung jawaban orang tua dan menjadi dorongan naluri untuk menjaga kelangsungan hidup, 2) perlindungan dan keamanan, secara jasmani maupun rohani. Melindungi dari ancaman dan bentuk penyelewengan yang merusak tujuan hidup, agama, dan falsafah hidupnya, 3) memberi pengajaran dan pendidikan secara mendalam sehingga terbentuk kecakapan dan pengetahuan yang luas, dan 4) membuat anak bahagia dunia dan akhirat, sesuai dengan tujuan dan pandangan hidup muslim<sup>12</sup>.

## Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan *Library Research* yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian<sup>13</sup>. Penggalian data menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu langkah untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dan penjelasan pada sumber dokumen. Peneliti mengumpulkan beberapa data tentang pandangan Abdullah Nashih Ulwan mengenai Pendidikan Islam dan tulisan-tulisan yang lain tentang peran orang tua mendidik anak dalam keluarga, kemudian peneliti melakukan analisis dari berbagai dokumen dan literatur terkait, terutama tulisan-tulisan Abdullah Nashih Ulwan tentang tema

---

<sup>11</sup> Wiryopranoto et al.

<sup>12</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), 37.

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 329.

tersebut. Adapun analisis data tulisan ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis konten<sup>14</sup>.

## Biografi Abdullah Nashih Ulwan

### 1. Riwayat hidup Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan, lahir di Desa Qadhi, Askar Kota Hallab, masuk wilayah Surya. Tepatnya pada tahun 1347 H/ 1928 M. Kelahiran Nashih Ulwan, disambut hangat oleh keluarga. Perjalanan waktu terus berputar, sehingga abdullah nashih ulwan sangat disayangi oleh ibu dan bapaknya serta keluarga yang lain dan berada dalam lingkungan keluarga yang taat pada agama, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Ketaatan dan kesolehan keluarganya itu membentuk karakter dan akhlak Abdullah Nashih Ulwan sejak kecil dan itu berawal dalam lingkungan keluarga, ketaatann dan kesolehan itulah yang menjadi modal awal untuk mengembangkan pemikiran keagamaannya. Nasab atau silsilah dari Abdullah Nashih Ulwan sampai kepada Al-husain Bin Ali Bin Abu Thalib.

Abdullah Nashih Ulwan, pada masa mudanya aktif berbagai organisasi keagamaan, salah satunya masuk dalam jamaah ikhwanul muslimin yang diperkirakan pada tahun 1952. Sumbangsi pemikiran Nashih Ulwan sangat dibutuhkan oleh berbagai anggota jamaah Ihkwanul Muslimin. Namun pasukan mesir dibawah pimpinana Muhammad Najib, bekerja sama dengan para ikhwan revolusi juli. Tepatnya pada tanggal 23 Juli 1952. Mencoba mengungsi beliau dengan berbagai cara, dan hal tersebut dikarenakan adanya konflik panjang antara penguasa pemerintah mesir kala itu dengan kelompok ikhwanul muslimin. Kemudian keduanya terlibat dalam konflik yang berkepanjangan dan permusuhan semakin memanas. Akibat dari konflik itu, pada tahun 1954, pemerintah melakukan penahanan besar-besaran terhadap jamaah ikhwanul muslimin dan banyak orang yang dimasukan dalam penjara. Satu alasan pemeritah setempat karena ikhwaul

---

<sup>14</sup> Analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, sedangkan data yang dimaksud adalah data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Adapun Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang dapat digunakan dalam semua bentuk informasi tertulis) dilihat dari Purnawan Junaidi, *Pengantar Analisis Data* (Yogyakarta: Rieneka Cipta, 1995).

muslimin telah memusuhi dan mengancam kepada kehidupan Jamal Abdudunnasir dilapangan Masyiyyah Iskandariyah<sup>15</sup>.

Pada 29 Agustus 1987 M atau 5 Muharram 1408 H, Abdullah Nashih Ulwan menghembuskan napas terakhir di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi. Yang pada awalnya beliau merasa sakit dibagian dada setelah pulang dari pakistan unutk menghadiri perkumpulan para ulama-ulama muslim. Atas kesepakatan keluarga dan permintaan kaum muslimin zenazah Abdullah Nashih Ulwan diberangkatkan ke Masjidil Haram untuk mensolatkan dan dimakamkan di Mekkah. Beliau meninggal dalam usia 59 tahun, dan bisa dikatakan usia yang masih muda, tetapi kontribusi dan peran dalam dunia pendidikan dan dakwah sangat dikenal oleh kaum muslimin pada masanya sampai dengan hari ini. Dunia pendidikan merasa kehilangan ulama dan tokoh agama ketikan Nashih ulwan meninggal dunia. Karena ilmu dan pemikirannya menjadi pedoman hidup untuk melakukan ibadah dan muamalah dalam kehidupan mereka.

## 2. Riwayat Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Berikut pendidikan yang pernah dilalui beliau terutama pendidikan formal<sup>16</sup>:

- a. Sekolah dasar dan sekolah lanjutan di hallab dan tamat pada tahun 1943.
- b. Sekolah lanjutan tingkat atas dan mengambil kosentrasi ilmu syariah dan pengetahuan di halab, tamat tahun 1949.
- c. Setelah menamatkan sekolah lanjutan, Abdullah melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi ke Universitas Al-Azhar di Cairo Mesir pada Fakultas Ushuluddin dan tamat pada tahun 1952
- d. Pada universitas yang sama beliau melanjutkan strata dua dan tamat di tahun 1954 dengan menerima ijazah spesialis pendidikan.
- e. Pendidikan Abdullah Nshih Ulwan tidak berhenti sanpaia strata dua, tetapi beliau melanjutkan strata tiga di universitas al-sand di Pakistan dan selesai tahun 1982

## 3. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

---

<sup>15</sup> Ensiklopedia, “Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran Jilid II,” n.d.

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terjemahan Saifullah Kamali Dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang (Asy-Syifa’, Jilid II, n.d.), 127.

Keaktifan beliau bukan hanya dalam berdakwah, beliau juga gemar menulis. Kesibukan kuliah dan ceramah tidak menurunkan ketertarikan beliau terhadap menulis sehingga dapat menghasilkan karya-karya besar dan terkenal yang meliputi:

- a. *Ila Waratsatil Anbiya* (Kepada Pewaris Para Nabi) yang berisi tentang wajibnya menyampaikan ajaran Islam dan hikmahnya.
- b. *At-Takafulul Ijtima'i Fil Islam* yang berisi tentang hal-hal sosial yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan..
- c. *Hatta Ya'lama Asy-Syabab* yang berisi tentang keilmuan yang harus diketahui para pemuda.
- d. *Shalahudin Al-Ayyubi* yang berisi tentang kejayaan masa Islam pada masa Shalahudin al- Ayyubi.
- e. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang berisi tentang penerapan pendidikan anak secara Islami (karya paling monumental) .
- f. *Syubuhad Wa Ar-Rudud*. Yang berisi tentang urgensi pelajar dengan penyimpangan ilmu dan bagaimana solusinya, supaya terhindar dari aqidah yang salah.
- g. *Abkam Ash-Shiyam*. Yang berisi tentang hukum, rukun dan syarat mengenai puasa.
- h. *Abkam az-Zakat* yang berisi tentang hukum dan cara membayar zakat
- i. *Abkam At-Ta'min*. Yang berisi tentang bahaya asuransi (jaminan sosial) berdasarkan asas-asas islam.
- j. *Masy uliyah At-tarbiyatul Al-Jinsiyah* yang berisi tentang hal duniawi.

Berbagai karya yang dihasilkan Abdullah Nashih Ulwan menunjukkan bahwa karya beliau tidak merujuk ke pendidikan anak saja tetapi beliau membahas permasalahan agama, zakat, hukum asuransi, hal duniawi dan sebagainya.

## **Pendidikan Islam di Era Milenial**

Pendidikan Islam di era milenial merupakan tugas seorang pendidik atau orang tua untuk membentuk dan mengarahkan manusia menuju kepribadian yang unggul dan memiliki masa depan yang baik sesuai dengan masanya. Perkembangan kepribadian anak di era milenial sekarang cukup menantang untuk melatih potensi yang mereka miliki, baik jiwa, akal, pikiran, fisik, perasaan, maupun spiritual. Potensi yang mereka miliki harus diasah dan membiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik dalam membentuk kepribadian mereka di era milenial. Tumbuh dan berkembangnya potensi mereka

harus melalui pendidikan, baik pendidikan yang sifatnya informal (keluaraga), formal dan non formal. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mengambil peran dan kontribusi positif untuk dapat memberi hal-hal baik untuk anak dalam menghadapi tantangan era milenial.

Perkembangan zaman menjadi hal pasti dalam kehidupan manusia. Dimulai dari era klasik, era Modern, era post moderen dan era milenial. Ciri manusia di era milenial adalah: 1. bebas, 2. personalisasi, 3. Mengadalkan kecepatan informasi yang instan, 4. Gemar belajar, 5. Kerja inovatif, 6. Tidak pasif dalam berkolabiasi, 7. Hiper teknologi, 8. Kritis dalam berpikir, 9. Percaya diri, 10. Generasi pandai bersosialisasi, 11. Selalu muncul di media sosial dan internet<sup>17</sup>. Sehingga diharapkan kepada Pendidik atau orang tua, pada era milenial memberikan warna baru untuk memberikan dan mendidik anak-anak walaupun banyak tantangan dan hambatan dalam menghadapi era milenial, proses pengajaran dan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan etika ataupun akhlak tetap berjalan sesui tujuan dari Pendidikan yang sesungguhnya.

Pendidikan Islam diambil dari kata *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* (dalam bahasa Arab), memiliki persamaan arti dengan pendidikan. Namun ketiganya memiliki makna berbeda yang menjadi ciri khas tersendiri.

### 1. Kata *al-Ta'lim*

Kata *al-Ta'lim* memiliki makna pengajaran. Bersifat memberi, menyampaikan pengertian, sebuah keterampilan dan pengetahuan<sup>18</sup>. Makna *al-Ta'lim* sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَمَهُ إِذَا دَعَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِئَةِ فَقَالَ أَنِّي وَيْدَنِي بِالْأَسْمَاءِ هُؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقِي

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama

<sup>17</sup> Ahmad Husein Ritongan and Fahmi Bafadhal, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Innovation: Journal for Religious-Innovation Studies* XVIII, no. 1 (2018): 27–38, <https://doi.org/ISSN 1412-4378>.

<sup>18</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lugah Wa Al-Adab Wa Al-Ulum* (al-Ma'ba'ah al-Kalulikiyyah, n.d.), 526.

benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar".<sup>19</sup>

*Al-ta'lim* dapat dikatakan sebagai suatu proses mentransfer nilai kognitif dan psikomotorik tanpa domain afektif antar manusia.<sup>20</sup> Sedangkan Abdul Fattah Jalal dalam tulisan Samsul Nizar menjelaskan tentang *al-ta'lim* sebagai bentuk implisit yang mentransfer domain afektif dan menekankan perilaku yang baik.<sup>21</sup>

## 2. Kata *al-Ta'dib*

*Al-Ta'dib* memiliki arti suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membina dan menyempurnakan budi pekerti peserta didik yang berorientasi pada usaha membentuk pribadi anak berperilaku yang baik.<sup>22</sup>

## 3. Kata *al-Tarbiyyah*

Kata *al-Tarbiyyah* memiliki arti yang lebih kompleks, asal katanya dari *raba*, *yarb-* yang memiliki arti pertumbuhan dan perkembangan.<sup>23</sup> lalu, diambil dari kata *rabba*, *yurabbiy* yang berarti pendidikan fisik dan rohani.<sup>24</sup> Ketiga, dari kata *rabba*, *yarubbu*, memiliki arti perlindungan, penyantunan, pendidikan fisik, moral agar menjadi pribadi yang profesional.<sup>25</sup>

Secara istilah, Munir Mursiy Sarham mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penyesuaian secara tidak langsung maupun langsung antara individu dengan lingkungan masyarakat sosial.<sup>26</sup> Sedangkan al-Ghazali dalam tulisan Abidin Ibn Rusn mengatakan pendidikan merupakan sistem pembelajaran bertahap suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk pendekatan pada Allah SWT. Proses ini menjadi tanggung jawab orang tua dan

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toga Putra, 1989), 12.

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86.

<sup>21</sup> Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*.

<sup>22</sup> Nizar.

<sup>23</sup> Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyyah Al-Raziy, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah, Jilid I* (Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-Ilīyyah, 1999), 509.

<sup>24</sup> Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lugah Wa Al-Adab Wa Al-Ulūm*.

<sup>25</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasi, Juz I* (Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1972), 321.

<sup>26</sup> Munir Mursiy Sarhan, *Fī Ijtima'iyyat Al-Tarbiyyah* (Misra: Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, 1978), 19.

masyarakat untuk membentuk pribadi individu yang sempurna.<sup>27</sup> Lalu Amir Daien mengatakan pendidikan merupakan suatu bentuk bantuan secara sadar maupun sengaja membawa anak untuk mencapai tingkat kedewasaannya baik secara jasmani dan rohani sebagai bentuk tanggung jawab orang tua.<sup>28</sup>

Muhaimin mengatakan pendidikan islam adalah bentuk implementasi pengajaran dengan aspek-aspek islam yang terkandung dalam pendidikannya. Kemudian Abd Rahman Getteng berpendapat tentang pendidikan Islam sebagai bentuk usaha dalam pengembangan potensi individu yang bertujuan menjadi khalifah di bumi<sup>29</sup><sup>30</sup> Sementara Djuwaeli berpendapat pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan potensi dan sumber daya yang dimiliki secara sadar untuk menghormati hak-hak kemanusiaan.<sup>31</sup> Lalu Al-Nahlawi berpendapat pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dibangun pada seluruh aspek kehidupan seperti mengembangkan pikiran manusia, menata tingkah laku, emosi agar tujuan hidupnya dapat terealisasi.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pendidikan islam yang dipaparkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan islam memiliki makna yang hampir sama sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk kesadaran dari orang yang memegang tanggung jawab baik itu di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu berlandaskan nilai-nilai Agama Islam serta pendidikan islam bukan hanya samata-mata berupa pendidikan jasmani saja, tetapi juga pendidikan rohani. Sehingga pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai proses instan untuk mendapatkannya tetapi perlu waktu yang cukup panjang serta

<sup>27</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 1998), 56.

<sup>28</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 27.

<sup>29</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

<sup>30</sup> Abdurrahman Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1997), 25.

<sup>31</sup> M. Irsjad Djuwaeli, *Perbaruan Kembali Pendidikan Islam* (Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri, 1998), 6.

<sup>32</sup> Abd al-Rahman Al-Nahlawi, *Us-l Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Alalibuhu Fi Al-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'* (Dimasyq: Dār al-Fikr, n.d.), 28.

dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, ketekunan dan kemauan bagi seorang pendidik nantinya.

### **Pendidikan Berbasis Keluarga di Era milenial**

Lingkungan keluarga adalah lingkungan dasar pembentuk pendidikan yang paling utama. Karena keluargalah yang pertama kali berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak.<sup>33</sup> Pendidikan berbasis keluarga di era milenial, pada umumnya secara alamiah membangun pendidikan dari masa ke masa yang terbentuk dari adanya hubungan timbal balik dan interaksi antara anak dengan orang tua.

Keluarga adalah salah satu pranata yang memiliki kontribusi penting dalam membentuk, menumbuhkan, dan mengembangkan pendidikan karakter anak sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai denyut nadi kehidupan. Proses pembangunan keluarga melalui interaksi kemanusiaan, gejala sosial dan pergaulan yang akrab dan harmonis.<sup>34</sup> Pendidikan bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan jasmani, akal, dan rohani anak. Selain itu, membantu pihak-pihak eksternal seperti sekolah dan masyarakat dalam memoptimalkan perkembangan pribadinya.<sup>35</sup> Tokoh penting pendidik dilingkungan keluarga adalah orang tua (khususnya ayah dan ibu) serta didukung oleh anggota-anggota keluarga yang lain. Sehingga, anak dapat meniru perangai ibunya. Ibu adalah orang yang pertama kali dikenali anak, pertama kali melakukan komunikasi, menjadi teman sekaligus menjadi orang yang dipercayai anak. Begitu pula ayah, sebagai sosok panutan, idola bagi anak dan penolong utama bagi keluarga.

Pendidikan berbasis keluarga adalah institusi penting, pertama dan utama, keluarga berperan aktif dalam membentuk nilai dan karakter anak sejak berada dalam kandungan seorang ibu, sehingga penting bagi para orang tua memberi yang terbaik untuk pendidikan anak. Pendidikan itu sebagai bentuk pertanggung jawaban orang tua yang sudah melahirkan anak. Oleh karenanya pendidikan berbasis keluarga memiliki peranan yang cukup penting bagi penanaman, peyadaran dan pengembangan potensi anak kedepannya. Keluarga

---

<sup>33</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 28.

<sup>34</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), 204.

<sup>35</sup> Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*.

merupakan tumpuan perasaan yang tidak bisa dipisahkan antara mengayomi dari seorang ibu dan bapak dan sifat diayomi pada anak.

Pendidikan berbasis keluarga merupakan pendidikan nilai dan karakter yang paling bagus, pada era milenial pendidikan harus berlangsung sejak anak itu berada dalam kandungan ibunya sampai anak meninggalkan dunia. Kalau ada hal yang tidak sesuai dengan keinginan anak, pada hal ini orang tua atau keluarga sudah berupaya untuk memberikan pendidikan yang terbaik pada anaknya dan itu sudah diluar dugaan dan usaha. Hal ini terjadi, karena pengaruh lingkungan atau masyarakat sekitarnya atau pengaruh pergeseran nilai yang terjadi di era perkembangan zaman atau era milenial dan teknologi yang semakin canggih. Mungkin ini disebabkan orang tua lahir dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya karena sibuk dengan pekerjaannya dan karirnya.<sup>36</sup> Bisa saja kondisi di era milenial saat ini akibat pergeseran nilai dan memang kesibukan orang tua. Sehingga, peran aktif orang tua penting dalam hal pendidikan anak sejak dalam kandungan.

### **Pendidikan Islam Berbasis Keluarga diera milenial**

Menurut Muhammin dalam *Jurnal al-Bahtsu*,<sup>37</sup> bahwa pendidikan Islam dalam keluarga di era milenial adalah segenap kegiatan yang dilakukan orang tua/pendidik untuk membantu anak dalam proses penanaman nilai ajaran Islam untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan Islam berbasis keluarga adalah pendidikan yang harus ditanamkan oleh pendidik atau keluarga sejak usia dalam kandungan sampai seorang anak itu meninggalkan dunia. Pendidikan Islam harus dipengaruhi kepada anak, supaya anak bisa membedakan mana yang benar dan salah. Perbutan anak ini akan mencerminkan kepada dirinya bahkan kepada orang tuanya, semakin baik anak itu, dan semakin memperlihatkan akhlaknya berarti orang tua sudah berhasil mendidik anaknya di era milenial dalam lingkungan keluarga. Sebaliknya kegagalan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, akan terlihat pada ketidak mampuan anak dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya.

<sup>36</sup> Azizah Maulina Erzad, 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga', *Jurnal Thuful*, 5.2 (2017), 416.

<sup>37</sup> Adi Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relefansinya Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dikelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau," *Jurnal Al-Bahtsu* 2, no. 2 (2017): 236.

Menurut Muhammad Thalib dalam bukunya yang berjudul *“Ensiklopedi keluarga sakinah (kiat dan seni mendidik anak)*, Tujuan pendidikan Islam adalah bisa melahirkan anak yang taat sepenuhnya kepada Allah dalam segala aspek kehidupanya baik dalam perkataan, hati dan perbuatannya.<sup>38</sup> Jadi pendidikan Islam berbasis keluarga di era milenial adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang taat kepada aturan yang sudah ditetapkan Allah SWT berdasarkan al-quran dan Al-hadits. Pengajaran pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, tugas dan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan ajaran dan nilai Islam, mengingatkan kembali kepada anak akan fitrahnya, sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi pola pikirnya untuk tetap berada dalam aturan-aturan dalam Islam itu sendiri walaupun hidup di era milenial seperti ini. Dengan kata lain memcoba memunculkan kembali fitrah manusia yang sebelumnya sudah melekat pada dirinya sejak anak itu lahir di dunia.

Dilihat dari fungsinya bahwa pendidikan Islam berbasis keluarga adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan seorang anak kepada Allah SWT, dan membiasakan untuk melakukan yang terbaik dimata manusia, masyarakat lebih-lebih dimata Allah SWT. Kebiasaan untuk melakukan yang baik merupakan tanggung jawab orang tua dalam lingkungan keluarga. Pendidikan Islam yang ditanamkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga di era milenial akan melahirkan generasi atau anak yang soleh dan solehah. Melahirkan anak yang soleh dan solehah itu tidak gampang seperti membailkan telapak tangan, akan tetapi harus berusaha semaksimal mungkin oleh keluarga atau orang tua untuk mendidiknya dalam lingkungan keluarga. Anak yang soleh dan solehah dalam Islam adalah anak yang sudah terbiasa dengan pengetahuan agama dalam lingkungan keluarganya dan sebisa mungkin seorang anaknya akan menagamalkan dalam kehidupan sosialnya atau masyarakat sekitarnya.

Menurut pendapat Ahmad Tafsir bahwa yang paling pokok dan paling penting pendidikan berbasis keluarga di era milenial adalah membina iman seorang anak, namun demikian hal ini sangat sulit bagi orang tua, karena orang tua mula-mulanya harus memiliki iman yang mantap dan kuat sebelum memberikan kepada anaknya, artinya cara mendidik keimana anak dalam lingkungan keluarga adalah

---

<sup>38</sup> Muhammad Thalib, *Ensiklopedi Keluarga Sakinah (Jilid 12: Kiat Dan Seni Mendidik Anak)* (Jakarta: Pro U Media, 2006), 6.

memberikan contoh, pembiasaan, keteladanan, hadiah bahkan hukuman yang harus diberikan oleh orang tuanya.<sup>39</sup> Menurut Ahmad Tafsir, setidaknya ada beberapa yang menjadi perhatian orang tua dalam mendidik anaknya secara Islam dalam lingkungan keluarga.<sup>40</sup>

1. Kondisi Rumah tangga harus bernuansa islami. Contohnya. Apapun yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga tidak terlepas dari al-quran dan al-hadits, orang tua memberikan contoh yang baik seperti pakainya harus menutup aurat walaupun dalam rumah tangga, melaksanakan shalat berjamaah dengan keluarga harus dibiasakan dalam kehidupan keluarga atau dalam kehidupan rumah tangga, dzikir dan do'a tetap dilaksanakan dalam rumah tangga, karena hal itu sebagai bentuk pendidikan islam yang harus kita lakukan dan terapkan pada anak dan keluarga.
2. Sejak kecil anak-anak harus dibiasakan untuk membawa ke masjid, guna melakukan shalat berjamaah, mengaji dan hal-hal lain yang memberikan pendidikan positif kepada anak.
3. Biasakan kepada anak supaya memujia allah swt dan berslawat kepada Nabi, baik dalam rumah tangga ataupun di Masjid/musallah
4. Memberikan dorongan kepada anak untuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan dalam masyarakat.

Semua orang tua tentunya ingin memiliki anak yang sempurna, anak yang sehat, kuat, cerdas, terampil, dan sholeh shalehah.<sup>41</sup> Sederhananya tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi lemah, lambat, selalu sakit, bodoh dan nakal. Hal tersebut akan menyebabkan orang tua kesulitan. Menurut konsep Islam, keluarga lebih khususnya orang tua adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak, dan segala bentuk penyimpangan yang tidak seharusnya diinginkan orang tua adalah bentuk ketidakwaspadaan dari orang tua itu sendiri.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), 26.

<sup>40</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.

<sup>41</sup> Tafsir.

<sup>42</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibihā Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'*, Terjemahan Shihabuddin, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 144.

## **Pendidikan Islam berbasis keluarga dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan di Era Milenial**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan keluarga bukan hanya sebagai persekutuan kecil melainkan sebagai lembaga yang memberikan dua pilihan yaitu bahagia atau tidak bahagia keluarga tersebut di dunia maupun akhirat. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki peran utama sebagai pendidik anak. Selain itu, keluarga juga sebagai akar ketenteraman dan kedamaian hidup, keluarga menjadi sumber solusi yang pertama bagi anak. Setiap anak mendapatkan pengaruh dasar sebagai landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan impian yang mulia itu, menurut Abdullah Nashih Ulwan harus ada materi dan metode pendidikan Islam yang ampuh untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga di era milenial.

### **1. Materi Pendidikan Islam di Era Milenial**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, generasi yang kokoh iman dan islamnya dapat diwujudkan dari penekanan materi-materi yang bisa memberikan harapan kedepan untuk anak dalam keluarga di era milenial. Materi tersebut sebagai berikut: Pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikis, dan seksual.

#### **a. Pendidikan Iman**

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan, ada beberapa tanggung jawab orang tua sebagai pendidik khusus, yang meliputi: Pendidikan iman, ibadah, dan akhlak serta pendidikan lainnya.<sup>43</sup> Selanjutnya beliau menambahkan, pendidikan iman merupakan bentuk usaha untuk memberikan pendidikan kepada anak sejak dini tentang rukun islam, dasar-dasar iman, dasar-dasar syari'ah.<sup>44</sup> Hal ini dapat diraih bila didukung dengan materi pendidikan agama yang dapat mempersiapkan anak selalu beribadah kepada Allah swt.

Dengan demikian, penulis dapat menegaskan jika anak sejak masa kecilnya memiliki iman dan pikiran yang mantap, jernih karena disirami dengan dalil-dalil tauhid yang dalam, maka anak akan mudah beribadah kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, dan para perusak iman akan merasa sulit untuk menjerumuskan hati dan pikiran yang sudah matang. Adapun materi keimana di rumah tangga disesuaikan dengan

---

<sup>43</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terjemahan Saifullah Kamali Dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.*

<sup>44</sup> Ulwan.

perkembangan intelektual anak, mulai dengan pengenalan Allah melalui bahasa, sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, rukun-rukun iman, dan sebaginya.

b. Pendidikan Akhlak

Selain penanaman iman dan pembiasaan melakukan ibadah, yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan akhlak anak di rumah tangga. Akhlak bukan hanya berisi tata aturan tentang hubungan antar manusia, tetapi juga aturan tentang hubungan antara manusia dengan Allah, bahkan dengan alam semesta.<sup>45</sup> Oleh karena itu, perilaku seseorang dapat dikatakan memiliki nilai akhlak. Ahmad Amin menegaskan bahwa akhlak merupakan kehendak yang dilatih dan dibiasakan.<sup>46</sup> Pengertian ini lebih menekankan pada pola pembentukan akhlak dalam diri seseorang, yakni melalui pembiasaan.

Sejalan dengan pandangan Ahmad Amin, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa terdapat berbagai aspek mengenai akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati.<sup>47</sup> Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif dan menyeluruh, serta tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga terhadap binatang dan tumbuh-tumbuhan. Secara umum, tujuan akhlak adalah terciptanya suasana kehidupan yang tertib, damai, harmonis, dan tolong-menolong. Tujuan yang sangat ideal tersebut hanya dapat terwujud manakala ada upaya dari orang tua untuk melakukan proses pendidikan akhlak di rumah tangga. Setiap anak memperoleh nilai-nilai akhlak dari lingkungannya, terutama dari kedua orang tuanya. Hal ini berarti bahwa peranan orang tua sangat menentukan berakhlikat tidaknya seorang anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya.

c. Pendidikan Fisik

Abdullah Nashih Ulwan, menegaskan juga bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya selain dari materi iman dan akhlak dalam lingkungan keluarga dan tidak kalah pentingnya juga, untuk memberikan materi tentang pendidikan fisik.

<sup>45</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 98.

<sup>46</sup> Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, Terj. Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 62.

<sup>47</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 261.

Dengan maksud membuat anak memiliki tumbuh kembang dan fisik yang sehat dan kuat. Hal ini ada beberapa yang sangat mendasar dalam islam untuk mendidik fisik anak-anak, supaya orang tua dapat mengetahui seberapa peran dan besar tanggung jawab orang tua atas amanah yang dititipkan oleh Allah SWT. Diantaranya: 1). Memberikan Nafkah Kepada Anak. 2). Makan dan minum sesua dengan aturan dalam Islam. 3). Menghindari dari berbagai macam yang mendatangkan penyakit. 4). Cepat untuk mengobati segala penyakit. 5). Mempunyai prinsip “tidak menyakiti diri sendiri bahkan orang lain” 6). terbiasa melatih jasmani. 7). Membiasakan anak zuhud. 8). Membiasakan anak memiliki sikap tegas dan jauh dari sifat menyimpang.<sup>48</sup>

d. Pendidikan Intelektual

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, yang dimaksud dengan pendidikan intelektual adalah akal dan pola pikir sebagai pembentuk pendidikan untuk memperoleh hal-hal yang bermanfaat, seperti: ilmu agam Islam, kebudayaan dan peradaban Islam. Sehingga pikiran anak yang diberikan oleh orang tua akan menjadi matang, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang disekitarnya.

e. Pendidikan Psikis

Materi pendidikan kejiwaan adalah usaha orang tua untuk memberikan pendidikan sejak dini agar anak berani terbuka, mandiri, penolong, sabar dengan tujuan untuk membentuk kepribadian anak. Dengan demikian ketika anak sudah menginjak dewasa mampu melaksanakan kewajibankewajibannya sebagai manusia yang dibebankan kepadanya. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengatakan tentang faktor yang paling terpenting yang harus dihindari oleh para pendidik terutama orang tua adalah sifat-sifat anak yang negatif seperti minder, penakut, tidak percaya diri, dengki dan pemarah.

f. Pendidikan Seksual

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam pendidikan Islam berbasis keluarga, perlu ada materi pendidikan seksual yaitu usaha yang dilakukan orang tua dalam mengajarkan, mendidik, menuntun permasalahan seksual pada anak sejak anak mulai tahu masalah seksual. Tujuannya agar anak tumbuh dewasa dan

---

<sup>48</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terjemahan Saifullah Kamali Dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.*

ia memahami tentang pergaulan yang dihalakan dan haramkan dalam Islam. Pendidikan seksual, harus dimulai dalam lingkungan keluarga.

## 2. Metode Pendidikan Islam di Era Milenial

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, terdapat lima metode mendidik yang harus digunakan oleh pendidik, terutama orang tua dalam lingkungan keluarga di era milenial, yaitu: Metode keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman.

### a. Metode Keteladanan

Metode ini sangat efektif dalam pendidikan anak karena anak sebagai peniru apa yang didengar dan dilihat olehnya. Melalui dua potensi mata dan telinga ini, anak akan bisa meneladani apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang lain. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan “hal mudah bagi pendidik yaitu mengajarkan anak berbagai materi, tetapi yang sulit untuk diajarkan kepada bagi anak, yaitu saat anak melihat orang yang memberikan bimbingan kepadanya tidak melakukannya”<sup>49</sup>. Sehingga metode tersebut bagus untuk ditiru oleh anak, karena dianggap figure yang baik bagi anak. Metode ini menjadi penting dilakukan pada orang tua dalam era milineal ini. Orang tua harus memberi suri tauladan kepada anak-snaknya. Saatnya sholat tiba, orang tua tidak hanya melarang anak-anaknya bermain gadget, sementara mereka bermain gadget. Apa yang dialakukan oleh orang tua mereka akan meniru.

### b. Metode Alat Kebiasaan

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat tentang metode Islam yang berupaya dalam hal mengembangkan pendidikan anak mengacu pada “pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud merupakan hal teoritis untuk memperbaiki dan mendidik lalu pembiasaan merupakan hal praktis untuk membentuk, membina, dan mempersiapkan pendidikan”.

Media online sekarang ini akan menjadi hal yang sangat diminati oleh anak. Anak akan merasa kecanduan bila mereka berada pada pola asuh yang memiliki orang tua sering bermain status di media sosial kurang baik, oleh karena itu dunia online

---

<sup>49</sup> Ulwan.

juga perlu difilter untuk memberikan informasi yang positif. Filter utama dalam keluarga adalah orang tua.

c. Metode Nasehat

Menurut Abdullah Nahih Ulwan, Metode nasehat adalah metode yang bagus dalam pembentukan aqidah dan akhlak anak secara moral, pendidikan, sosial dan emosional dan dengan cara memberi petuah-petuah serta nasehat. Karena adanya nasehat dan petuah sangat berpengaruh dalam menyadarkan anak akan sesuatu hal yang salah dan mendorong anak menuju harkat dan martabat yang luhur, berakhlak mulia, dan berprinsip Islami”.

d. Metode Perhatian dan Pengawasan

Pendidikan pengawasan merupakan bentuk pendidikan dengan cara memberi perhatian penuh tetapi juga melakukan pengawasan dan pemantauan akhlak anak, mental, sosial, kesehatan dan proses belajar anak. Bimbingan dan pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa dalam keluarga, Pendidikan Islam tidaklah cukup hanya mengajarkan, mengeti, menjelaskan dan memahamkan lalu kemudian diabaikan, anak dibiarkan berjalan sendiri melainkan perlu bimbingan dengan menuntun anak saat anak merasa tidak berdaya, kesulitan, pesimis dan minder. Hal tersebut akan sangat berkesan dan berarti bagi anak.

e. Metode Hukuman

Abdullah Nashih Ulwan, menetapkan metode hukuman seperti pemukulan, tetapi pemukulan tersebut bertujuan untuk memberi efek jera agar anak melakukan perbaikan dari tindakannya. Bukan sebagai jembatan untuk melampiaskan kemarahan dan dendam.<sup>50</sup> Berikut adalah syarat-syarat bagi tindakan pemukulan: memukul adalah tindakan paling akhir yang dilakukan oleh pendidik jika seluruh metode mendidik telah dilakukan dan tidak memberikan efek positif. Dilarang memukul saat keadaan marah karena berbahaya bagi anak. Pemukulan tidak boleh di wajah, kepala, dada, dan perut karena daerah yang berbahaya. Pukulan pertama tidak boleh keras atau bahkan menyakitkan. Anak berusia sekurang-kurangnya sepuluh tahun tidak boleh dipukul. Jika anak

---

<sup>50</sup> Ulwan.

melakukan kesalahan pertama kali, maka pendidik perlu memberi kesempatan untuk memperbaikinya. Tidak boleh membuat api dendam dan permusuhan. Jika anak sudah mencapai usia cukup dewasa, dan pendidik menganggap bahwa sepuluh pukulan belum cukup untuk memperbaikinya, maka ia boleh mengulangi pukulannya, dengan lebih membuat sakit jika itu diperlukan. Abdullah Nashih Ulwan, tujuannya agar anak dapat kembali lurus perangainya, dan menjalani hidupnya di atas petunjuk dan jalan yang lurus.

## **Catatan Akhir**

Tantangan pendidikan pada era milenial ini berada pada era disruptive dan post truth. Kedua era tersebut perlu mendapatkan porsi perhatian orang tua yang lebih tinggi. Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anak harus dapat menjadi benteng terhadap diorinetasi penggunaan gadget, media sosial, dan media online yang lainnya. Orang tua harus menjadi figur utama bagi anak, karena orang tua menjadi role model (uwatun hasanah) bagi mereka.

Pendidikan Islam berbasis keluarga dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan di era milenial merupakan pendidikan yang berdasar pada al-quran dan al-hadist yang wajib diterapkan pada anak dalam lingkungan keluarga hingga akhir zaman, dengan berbagai materi, dan metode yang ditekankan oleh Ulwan dalam lingkungan keluarga. Penekanan ini dengan tujuan membentuk karakter anak yang memiliki iman dan takwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam segi moral, etika, budi pekerti, dan spiritual ditengah arus global. Pola pendidikan Islam berbasis keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pola keteladaan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian dan pola ganjaran dan hukuman. Pola tersebut saling terkait, mendukung dan tidak dapat berdiri sendiri dan juga dapat diimplementasikan dengan kondisi dan situasi yang tidak meninggalkan tuntutan dalam Islam.

## **Daftar Rujukan**

Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiba Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'*, Terjemahan Shihabuddin, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Al-Nāhlawiy, Abd al-Rāhman. *Us-l Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa*

- Alalibuba Fi Al-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'*. Dimasyq: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Raziy, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyyah. *Mu'jam Maqayis Al-Lugāh, Jilid I*. Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-Ilīyah, 1999.
- Amin, Ahmad. *Al-Akhlaq, Terj. Farid Ma'ruf, Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Anam, Saeful. "Tinjauan Filosofis Tentang Pendidik ‘ Analisa Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Islam .’" *Miyah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 01 (2016): 1–18.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasi, Juz I*. Istambul: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1972.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Bacon, Chris K. "Appropriated Literacies: The Paradox of Critical Literacies, Policies, and Methodologies in a Post-Truth Era." *Education Policy Analysis Archives* 26, no. 147 (2018). <https://doi.org/10.14507/epaa.26.3377>.
- Bukhari, Imam. *Sahih Al-Bukhari Juz 1*. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilīyah, n.d.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushhaf al-Syarif Madinah al-Munawwarah Kerajaan Arab Saudi*, 1418.
- Dewi, Ratna Kumala, Sri Wardani, Nanik Wijayati, and Woro Sumarni. "Demand of ICT-Based Chemistry Learning Media in the Disruptive Era." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 8, no. 2 (2019): 265–70. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.17107>.
- Djuwaeli, M. Irsjad. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri, 1998.
- Ensiklopedia. "Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran Jilid II," n.d.

- Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Thuful* 5, no. 2 (2017): 416.
- Getteng, Abdurrahman Rahman. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1997.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Junaidi, Purnawan. *Pengantar Analisis Data*. Yogyakarta: Rieneka Cipta, 1995.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lugah Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*. al-Ma'ba'ah al-Kalulikiyyah, n.d.
- Muhammin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Ritongan, Ahmad Husein, and Fahmi Bafadhal. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Innovation: Journal for Religious-Innovation Studies* XVIII, no. 1 (2018). <https://doi.org/ISSN 1412-4378>.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IAKPI), 1998.
- Sarhan, Munir Mursiy. *Fi Ijtima'iyyat Al-Tarbiyyah*. Misra: Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, 1978.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sutrisno, Adi. "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relefansinya Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dikelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau." *Jurnal Al-Bahsu* 2, no. 2 (2017).
- Syuhada, Karisma Dimas. "Etika Media Di Era "Post -Truth"." *Jurnal*

- Komunikasi Indonesia* 5, no. 1 (2017): 75–79.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Thalib, Muhammad. *Ensiklopedi Keluarga Sakinah (Jilid 12: Kiat Dan Seni Mendidik Anak)*. Jakarta: Pro U Media, 2006.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terjemahan Saifullah Kamali Dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa', Jilid II, n.d.
- Wiryopranoto, Suhartono, M. S Nina Herlina, Djoko Marihandono, and Yuda B Tangkilisan. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2004.